
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI KAMPUNG DUMPIT TANGERANG

Rose Emmaria Tarigan¹, Rambu Naha², Elfi³, Floranesia⁴

¹Universitas Pelita Harapan

²Universitas Pelita Harapan

³Universitas Pelita Harapan

⁴Universitas Pelita Harapan

rose.tarigan@uph.edu, rambu.naha@uph.edu, Elfi.fisip@uph.edu

Abstrak

Kampung Dumpit berada di kota Tangerang merupakan kota dengan angka kemiskinannya naik setiap tahun sesuai data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. Perempuan Kampung Dumpit menjadi kelompok sasaran penting yang perlu diberdayakan, karena mayoritas mereka tidak hanya sebagai pengurus keluarga tetapi juga menjadi pencari nafkah bagi keluarga. Tim melakukan analisis situasi terhadap mitra PKM untuk mengetahui solusi apa yang dapat diberikan kepada mitra sehingga dapat membantu mereka mengatasi masalah ekonomi pasca Pandemi Covid-19. Solusi yang dianggap bisa membantu adalah dengan mengadakan pelatihan merajut pada mitra perempuan di Dumpit, yang diharapkan hasilnya bernilai ekonomis sehingga bisa diproduksi dan dipasarkan. Selain keterampilan merajut, mereka juga mendapatkan pelatihan bagaimana mengelola keuangan tepat guna, dalam mengelola usaha kecil. Pelatihan ini sudah berlangsung selama enam bulan, terdapat progress dari yang tadinya tidak tahu merajut akhirnya bisa dan siap untuk memproduksi rajutan. Pada tahap evaluasi tim menemukan bahwa target dari PKM ini tidak tercapai sepenuhnya. Terdapat beberapa faktor penyebabnya, antara lain kualitas dari analisis situasi yang dilakukan, terlihat dari loyalitas peserta untuk mengikuti pelatihan yang beragam, kesehatan mata peserta yang beberapa di antaranya sudah lanjut usia, peserta yang mudik karena kehilangan pekerjaan dan ketersediaan waktu dari anggota Tim untuk melaksanakan PKM yang bersifat jangka panjang.

Kata Kunci: Kemiskinan, Perempuan, Pemberdayaan, dan Kendala

PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan menjadi satu panggilan yang sangat penting. Tidak dapat

dipungkiri dari zaman-ke zaman perempuan menjadi objek ketidakadilan, apakah itu kaitannya dengan negara, lingkungan sosial, bahkan

lingkungan domestik (keluarga). *Women empowering* atau pemberdayaan perempuan dapat didefinisikan sebagai upaya mempromosikan rasa harga diri perempuan, kemampuan mereka untuk menentukan pilihan mereka sendiri, dan hak mereka untuk mempengaruhi perubahan sosial bagi diri mereka sendiri dan orang lain (WV, 2023).

Perempuan sering berada di posisi termarginal, seperti yang dijelaskan oleh kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia, bahwa masih terdapat sejumlah kesenjangan gender di berbagai sektor yang harus diatasi. Antara lain, 1) pola pernikahan yang banyak merugikan pihak perempuan (menikah dalam usia dini, 15-19), 2) kesenjangan gender di dunia pekerjaan (praktik penerimaan, promosi karyawan yang diskriminatif), 3) kekerasan fisik (kekerasan fisik yang umum terjadi di masyarakat, perdagangan perempuan dan prostitusi), 4) hak kepemilikan (hukum perdata hak antara laki-laki dan perempuan sama tetapi dalam prakteknya tidak misalnya, laki-laki bisa memiliki nomor pajak pribadi, sedangkan istri nomor pajak mereka harus dimasukkan dalam catatan suami. (KEMENPPPA, 2017).

Pemberdayaan perempuan adalah upaya dan Gerakan akar rumput yakni untuk mentransformasikan relasi kuasa yang tidak adil dan tidak setara, sebagaimana dikemukakan oleh (Cornwall, 2016). Jadi sejatinya pemberdayaan perempuan bukanlah terutama pada peningkatan penghasilan mereka, tetapi juga adanya kesetaraan mencakup akses yang setara antara laki-laki dan perempuan, pendidikan, kesehatan, asset dan juga kesetaraan dalam pengambilan keputusan dan pembangunan, juga akses yang setara terhadap kesejahteraan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kata Data 2023, bahwa sesungguhnya faktanya adalah "Perekonomian akan menjadi lebih dinamis, kuat, dan tangguh ketika semua warga negara, baik laki-laki maupun perempuan, dapat berkontribusi dengan setara," (Ahdia, 2023). Dengan demikian tidak ada alasan memosisikan perempuan hanya sebagai pekerja domestik yang hanya mengurus

urusan keluarga saja. Tetapi perempuan juga bisa berperan aktif dalam mengembangkan kemampuannya dalam berbisnis atau wirausaha.

Meningkatkan kesadaran perempuan dalam hal ini menjadi sangat relevan, dan penting menghadirkan kesadaran akan hak-hak mereka sehingga citra perempuan yang sering dibangun, dikonstruksi, diperkokoh dan dilestarikan oleh media massa sebagai sosok yang menarik tetapi lemah, tidak berdaya, dan hanya sebagai objek, sebaiknya diluruskan. Apa yang dilakukan media berhasil menghegemoni pemikiran masyarakat termasuk perempuan itu sendiri, seolah-olah gambaran tentang perempuan tersebut sudah menjadi stereotip yang tidak dapat diubah. Bahwasanya perempuan dan laki-laki memiliki keunikan dan keistimewaan masing-masing yang saling melengkapi.

Dengan demikian menjadi lebih jelas bahwa pemikiran yang melatarbelakangi kegiatan PKM ini bukan semata-mata hanya ingin meningkatkan penghasilan perempuan di kampung Dumpit, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan hak-haknya, dan pada akhirnya merekapun bisa mendukung perekonomian negara yang dinamis, kuat dan Tangguh. Namun kegiatan pengabdian ini baru merupakan langkah awal bagi terwujudnya harapan tersebut.

Profil Kampung Dumpit

Kampung Dumpit merupakan Kampung yang berlokasi di Kelurahan Gandasari, Kecamatan Jati Uwung, Kota Tangerang - Provinsi Banten. Kelurahan Gandasari terdiri dari 7 Rukun Warga (RW) dan 45 Rukun Tetangga (RT). Pada tahun 2021 tercatat penduduk Kecamatan Jatiuwung berjumlah 107.184 jiwa dengan perincian sebanyak 23.149 jiwa merupakan penduduk Kelurahan Gandasari yang terbagi menjadi 11.846 laki-laki dan 11.303 perempuan. Meskipun angka serapan tenaga kerja cukup tinggi di Provinsi Banten, namun Provinsi Banten menempati posisi kedua angka kemiskinan tertinggi di Pulau Jawa sesudah DKI Jakarta dengan persentase 6,63% pada tahun

2021(Pemerintah Provinsi Banten, 2021). Salah satu wilayah dengan angka kemiskinan yang semakin naik per tahunnya ialah Kota Tangerang. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, jumlah penduduk miskin secara spesifik pada Kota Tangerang justru mengalami kenaikan pada tiga tahun belakangan, yaitu 98,37 ribu pada tahun 2019 menjadi 118,22 ribu pada tahun 2020 dan menjadi 134,24 ribu pada tahun 2021(Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2021)

Kampung Dumpit adalah Pada saat ini perhatian pemerintah kota Tangerang terbilang cukup baik dengan tersedianya sejumlah sarana dan prasarana pendidikan. Berdasarkan data tahun 2020 terdapat 17 taman kanak-kanak (TK), 21 sekolah dasar (SD), enam sekolah menengah pertama (SMP), empat sekolah menengah kejuruan (SMK), 11 madsarah (Ibitidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah) dan satu Sekolah menengah umum. Meskipun telah tersedia sejumlah sarana pendidikan dari berbagai tingkat, namun tingkat kemiskinan masyarakat kota Tangerang masih terbilang cukup tinggi. Oleh karena itu, sebuah rencana perbaikan perlu dilakukan agar tingkat kemiskinan masyarakat dapat berkurang, yaitu dengan melakukan pemberdayaan bagi perempuan di Kecamatan Jatiuwung secara spesifik Kampung Dumpit. Isu sosial yang ada di Kampung Dumpit tidak saja hanya tentang kemiskinan. Isu mengenai kesejahteraan keluarga juga perlu untuk menjadi perhatian. Kesejahteraan keluarga dan kemiskinan menjadi sebuah rantai sosial yang harus diperhatikan bersama. Kondisi kemiskinan tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, ekonomi, serta budaya masyarakat. Khususnya pada Kota Tangerang, faktor ekonomi masih menjadi hal utama penyebab kemiskinan.

Konteks lainnya, pandemi Covid-19 yang melanda sejak tahun 2020 menyebabkan banyak tenaga kerja yang mulai kehilangan pekerjaannya serta banyaknya ibu-ibu pekerja yang kemudian beralih menjadi Ibu rumah tangga. Kampung Dumpit merupakan salah satu kampung dengan jumlah ibu rumah tangga yang cukup banyak. Sementara itu, terdapat keinginan dari para Ibu rumah tangga tersebut untuk mendapatkan bekal membuat kerajinan agar dapat menjadi pemasukan tambahan bagi kebutuhan keluarga. Selama ini,

edukasi yang diberikan di kampung Dumpit hanya sebatas kepada anak-anak. Sehingga, kelompok perempuan atau Ibu Rumah Tangga belum pernah mendapatkan edukasi sama sekali dari pihak luar. Melalui pemberdayaan pada perempuan, maka potensi yang dimiliki oleh perempuan baik itu sebagai ibu, istri maupun sebagai individu dapat meningkat sehingga perempuan menjadi perempuan yang mandiri dan juga dapat berkontribusi bagi keluarga dan masyarakat. Sehingga perempuan dari usia anak, remaja hingga dewasa menjadi sasaran dari pemberdayaan perempuan.

Perempuan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah perempuan dewasa, baik yang sudah berkeluarga maupun belum. Mereka adalah perempuan yang dituntut untuk turut berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Di kampung Dumpit kami tim PKM (Pengabdian Kepada



Gambar 1. Lokasi PKM

Masyarakat) melakukan pengabdian dengan sejumlah kegiatan yang sudah direncanakan akan berlangsung selama satu semester perkuliahan.

Tim PKM terdiri dari 4 orang Dosen yang memiliki keterampilan merajut, siap untuk melatih para perempuan di Dumpit. Tetapi pengabdian ini tidak hanya mengajar mereka bagaimana menghasilkan produk yang memiliki nilai jual, tetapi tim PKM juga sudah mempersiapkan materi pelatihan, yang akan mengajarkan mereka bagaimana



Gambar 2. Lokasi PKM

memasarkan produk yang mereka hasilkan dengan menggunakan sarana media digital, yang dikenal dengan digital marketing. Selain itu kamipun menyediakan materi bagaimana mengelola

keuangan, dan juga topik ceramah yang akan menambah wawasan mereka tentang UMKM.

Tujuan dari semua materi yang kami sajikan adalah untuk memberdayakan perempuan yang jumlahnya 15 orang perempuan dewasa yang sudah berkeluarga, dan hanya satu dari antara mereka yang masih berstatus belum menikah. Berharap jika kegiatan PKM yang diadakan ini akan bisa bergulir, di mana para peserta ini nantinya juga akan memberdayakan perempuan lainnya di komunitas atau kampung mereka.

Memilih Kampung Dumpit sebagai tempat kegiatan PKM diawali dengan observasi ke lokasi oleh Tim, kami menemui Ibu Henny, salah satu warga di sana yang memang sudah lama aktif mengelola komunitas sebagai relawan tetapi fokusnya adalah anak-anak sekolah yang mendapatkan kursus atau pelatihan dari berbagai Lembaga pendidikan yang memang punya kepentingan untuk melaksanakan kegiatan PKM di Dumpit. Dari Ibu Henny, kemudian tim sharing bahwa tim memiliki rencana untuk melakukan kegiatan pengabdian yang ditujukan kepada

kelompok perempuan. Dengan data- data yang kami peroleh, kemudian kami memutuskan bahwa perempuan di kampung Dumpit ternyata perlu untuk mendapatkan pelatihan yang dapat menambah pendapatan mereka.



Gambar 4. Peserta PKM

Ibu Henny sebagai mediator sekaligus membantu tim untuk sosialisasi kepada ibu- ibu di kampung Dumpit untuk ikut dalam pelatihan tersebut. Akhirnya kami mendapatkan jumlah yang cukup untuk sebuah pelatihan, yakni sebanyak 15 orang perempuan dewasa, yang mayoritasnya adalah ibu rumah tangga. Variasi pekerjaannya tidak terlalu berbeda, sebagai ibu rumah tangga, buruh cuci, dan ada yang berdagang dagang

dadakan saat menjelang lebaran seperti menjual takjil. Jadi secara umum kehidupan ekonomi mereka tidak terlalu baik, sehingga mereka memang membutuhkan keterampilan lain yang membuat mereka dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Pilihan kegiatan merajut (*Crochet*) oleh tim menjadi pilihan yang paling memungkinkan akan ditawarkan kepada Ibu-ibu di kampung dumpit. Pertama, tim memiliki alasan dengan keterampilan ini mereka dapat



Gambar 3. UPH Store

menggunakan waktu mereka yang relatif cukup banyak, untuk bisa menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomis. Kedua, tim siap membantu mereka memasarkan, dengan cara melatih mereka menggunakan media sosial (*digital marketing*) dan juga mencari rekanan yang bisa memasarkan hasil kerajinan mereka. Salah satu yang sudah siap memasarkan produk mereka nantinya adalah UPH-Store yang sudah bersedia menampung dan memasarkan hasil karya mereka.

Solusi atas permasalahan di atas merujuk pada tujuan pemberdayaan perempuan ialah untuk membangun kesadaran perempuan bukan hanya terkait hak-hak mereka, tetapi untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri perempuan agar dapat mandiri dan berpartisipasi dalam pembangunan. Sesuai dengan fokus ‘*Women Empowerment Programme*’ (WEP) dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, terdapat tiga komponen tematik untuk merealisasikan WEP yaitu: *Gender Based Governance, Women and Youth Empowerment, dan Elimination of violence against women and girls* (United Nations, 2019). Fokus program Pk Mini adalah pemberdayaan perempuan melalui pendaampangan keterampilan merajut sebagai media atau pintu

masuk dalam kegiatan pemberdayaan tersebut. Beberapa solusi permasalahan yang ditawarkan dari program PkM ini adalah: 1. Pembuatan kurikulum yang secara khusus untuk memberdayakan perempuan baik dari edukasi maupun pemberdayaan dari berbagai bidang seperti ekonomi, bisnis, komunikasi, kewirausahaan hingga life skills 2. Program edukasi kepada ibu-ibu rumah tangga di desa sasaran 3. Program keterampilan kepada ibu-ibu rumah tangga di desa sasaran

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan dengan melakukan beberapa tahapan, dimulai dari adanya keinginan untuk melakukan sesuatu kegiatan yang memberi manfaat kepada masyarakat yang berada di sekitar lingkungan kampus. Kami menemukan Kampung Dampit yang memang telah berlangsung lama mendapat pendampingan belajar khususnya kepada anak-anak sekolah tingkat SD, sementara para ibu-ibunya belum pernah mendapatkan kegiatan pemberdayaan padahal banyak dari antara mereka yang membutuhkan khususnya kegiatan yang dapat meningkatkan pendapatan mereka. Akhirnya tim memutuskan untuk melakukan observasi dengan mendapatkan informasi dari informan yakni Ibu Henny yang selama ini telah bertanggungjawab khususnya menangani anak-anak SD. Setelah mendapat informasi yang cukup, berupa kondisi ekonomi, pekerjaan, masalah apa yang mereka hadapi pasca pandemi Covid-19, dan keterampilan apa saja yang mereka miliki, tim kemudian merumuskan apa yang menjadi skala prioritas mereka yang kemudian dituangkan ke dalam beberapa kegiatan dalam setiap pertemuan.

Adapun skala prioritas pertama adalah melakukan pelatihan merajut dan dilengkapi dengan pemberian ceramah singkat yang membuka wawasan mereka tentang bagaimana mengelola keuangan, tentang pemasaran digital, dan bahkan tim pun telah mempersiapkan kebutuhan tersier mereka bagaimana melakukan *makeover* (kegiatan mempercantik wajah). Setelah menentukan tahapan prioritas selanjutnya tim membuat proposal yang

memuat semua detail perencanaan kepada masyarakat selama satu semester. Selanjutnya tim mengajukan proposal ke LPPM setelah mendapatkan persetujuan maka tim turun ke lapangan mulai melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan. Tidak boleh dilupakan pentingnya monitoring, dan evaluasi baik oleh tim PKM dan biasanya juga pusat pengabdian masyarakatnya atau LPPMnya (Prastati, et.al, 2021).



Gambar 5. Tahapan Pelaksanaan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak selalu niat baik bisa menghasilkan sesuatu yang baik, mungkin tepat untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Karena tidak jarang para pengabdian kepada masyarakat melihat sasaran PKM mereka sebagai “objek”. Panggilan untuk memberdayakan perempuan adalah panggilan yang sangat baik.

Kegiatan PKM yang dilakukan di sini bertujuan untuk memberdayakan perempuan di kampung Dumpit. Tetapi dari hasil evaluasi setelah dilaksanakannya PKM, kami tim menemukan bahwa terdapat permasalahan terkait ketercapaian tujuan dari PKM, yakni ingin memberdayakan perempuan di kampung Dumpit yang jumlahnya 15 orang. Dari 15 peserta awal di akhir dari kegiatan PKM peserta yang masih aktif tinggal 5 orang.

Pada dasarnya di awal pertemuan ke lima para peserta sudah menunjukkan progress yakni mereka mampu menghasilkan karya rajutan berupa dompet, meskipun masih belum sempurna. Kita

berharap segera bisa mulai di masukkan ke UPH store sebagai langkah awal untuk memasarkan karya mitra. Tetapi pada pertemuan berikutnya karena bertepatan libur panjang lebaran akhirnya peserta berkurang banyak tinggal 5 orang. Mereka yang tidak dapat hadir memiliki alasan masing-masing. Ada yang mudik kampung dan tidak kembali lagi, ada yang bosan, ada juga yang terkit dengan Kesehatan mata. Akhirnya apa yang diharapkan tim, dalam PKM ini tidak tercapai. Tetapi tim tetap memiliki harapan, pengetahuan dasar merajut yang sudah diberikan bisa menjadi bekal mereka kalau mereka ingin melanjutkan ke tahap mahir sehingga bisa menghasilkan karya yang bernilai ekonomis.

Tidak tercapainya target dari PKM ini, menjadi bahan pelajaran yang mahal buat tim berikutnya, ketika akan melakukan kegiatan PKM yang bersifat jangka panjang atau membutuhkan waktu yang panjang dalam prosesnya. Alasannya, karena ada banyak faktor yang dapat menjadi kendala yang membuat target tidak tercapai. Tim mencoba menganalisa permasalahan ketidaktercapaian target PKM antara lain adalah bahwa dalam pelaksanaannya ternyata ada sejumlah faktor yang dapat memengaruhi tujuan baik tersebut. Terutama faktor ketercukupan data atau informasi yang lengkap terkait mitra. Biasanya ini ada di tahap awal, yakni pada saat melakukan analisis situasi. Tim idealnya melakukan asesmen terhadap mitra sehingga diperoleh data yang menggambarkan secara lengkap apa sebenarnya yang menjadi permasalahan pokok mitra, apa yang menjadi kebutuhan mereka, dan potensi-potensi apa saja yang mereka miliki. Barulah kemudian direncanakan bagaimana solusi yang akan diberikan kepada mitra.

Kami menyadari bahwa keputusan pemilihan kegiatan tidak berasal dari pengamatan yang cermat dan holistik dengan data yang riil yang menggambarkan tentang permasalahan, kebutuhan dan solusi apa yang perlu bagi mitra. Hal ini mengakibatkan aksi atau pelaksanaan PKM

tidak berjalan semestinya. Sikap yang terburu-buru karena kesibukan dan tuntutan terpenuhinya beban kerja dosen, di mana PKM (pengabdian kepada masyarakat) menjadi kewajiban yang harus dilakukan setiap dosen setiap semesternya, menjadi faktor lain yang kemungkinannya telah menyebabkan kurangnya ketelitian dan kehati-hatian dalam memutuskan apa bentuk kegiatan yang akan dilakukan, siapa yang menjadi sasarannya, apa masalahnya, potensi apa yang mereka miliki dan bagaimana solusi yang ditawarkan.

Selain itu, kurangnya waktu untuk mendapatkan data riil yang lengkap terkait mitra yang akan dijadikan rekanan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini juga dapat menjadi masalah dalam mengadakan kegiatan PKM. Dalam hal ini, penting sekali mengalokasikan waktu yang cukup untuk bisa mendapatkan informasi apakah secara langsung atau tidak langsung berinteraksi dengan mitra. upaya berdialog, ngobrol secara kelompok atau antarpribadi sangat penting agar pada akhirnya bisa mendapatkan informasi yang riil sesuai dengan fakta mitra di lapangan.

Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan selama 7 kali berturut-turut, hasil terakhir beberapa anggota mitra telah mampu menghasilkan karya mereka meskipun belum memenuhi karya yang layak untuk dipasarkan karena belum memenuhi standar produk yang layak jual. Dilihat dari kerapian, keunikan dan juga kemanfaatan karyanya. Mereka baru mampu membuat dompet sederhana dari bahan rajutan.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM ada dua jenis yang bersifat jangka panjang dan jangka pendek. PKM ini bersifat jangka panjang karena sifatnya pemberdayaan mitra. Dari hasil evaluasi Tim menemukan bahwa PKM yang bersifat jangka panjang memiliki tuntutan yang sangat berbeda dengan yang sifatnya jangka pendek. Mulai dari tahapan analisis situasi hingga pada tahap pelaksanaan dan pendampingan membutuhkan perencanaan yang detil dan lengkap.

Ketidaktercapaian target atau sasaran dari TIM PKM Pemberdayaan Perempuan di Kampung Dumpit terkait dengan persiapan awal dalam melaksanakan kegiatan PKM. Tim PKM ini menyadari bahwa pada tahap analisis situasi, yang merupakan tahap yang sangat penting (*crucial*) mengawali kegiatan PKM yang akan di adakan terdapat sejumlah kelemahan yang pengaruhnya sangat signifikan pada tercapainya target PKM. Pada tahap ini perlu mengetahui secara jelas siapa, yang akan dijadikan mitra, apa yang menjadi permasalahan mereka, apa kebutuhan prioritas mereka dan potensi-potensi apa yang mereka miliki. Kita juga perlu mengetahui detail tentang siapa (kelompok) yang menjadi sasaran kegiatan yang kita lakukan, kondisi ekonominya, pekerjaannya, kondisi kesehatannya.

Untuk mendapatkan informasi yang jelas menyangkut permasalahan apa yang menjadi kebutuhan mereka, masalah apa yang mereka hadapi sampai pada solusi yang tepat hanya akan mungkin ditemukan jika terjadi interaksi yang intens antara tim PKM dan mitra. Bagian penting lainnya adalah melakukan diskusi dengan mitra untuk mengetahui apa sebenarnya yang menjadi kebutuhan prioritas mereka, dan potensi apa saja yang mereka miliki harus ditemukan sehingga akan menolong terlaksananya PKM yang efektif dan efisien. Setelah analisis situasi dilakukan maka selanjutnya adalah melakukan penyusunan proposal, pelaksanaan dan pelaporan kegiatan.

Di tahap evaluasi teridentifikasi sejumlah faktor, sebagai penyebab tidak tercapainya target dari PKM, antara lain kualitas dari analisis situasi yang dilakukan, terlihat dari loyalitas peserta untuk mengikuti pelatihan yang beragam, kesehatan mata peserta yang beberapa di antaranya sudah lanjut usia, peserta yang mudik karena kehilangan kepekerjaan dan ketersediaan waktu dari anggota Tim untuk melaksanakan PKM yang bersifat jangka panjang.

Kami tim PKM Pemberdayaan Perempuan di Kampung Dumpit mengucapkan terimakasih kepada Ibu Henny selaku relawan di Kampung Dumpit yang sudah mendampingi Tim PKM selama PKM dilaksanakan. Juga kepada Universitas Pelita Harapan (LPPM) yang sudah memfasilitasi sehingga PKM ini bisa dilaksanakan.

References

- Ahdiat, A. (2023, Agustus). *Indeks Kemampuan Hukum Indonesia dalam Menjamin Kesetaraan Gender di Bidang Ekonomi (2023)*. Retrieved from Katadata Media Network:
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/08/ini-progres-hukum-kesetaraan-gender-indonesia-menurut-bank-dunia>
- Cornwall, A. (2016). "Women's Empowerment:." *Journal of International Development*, 342-359.
- KEMENPPPA. (2017, Mei). Retrieved from KEMENPPPA:
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1436/hak-perempuan-untuk-mencapai-kesetaraan-gender>
- Prastati, et.al. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat PKM (2021)*. Jakarta: Universitas Terbuka (UT). Retrieved from
<https://lppm.ut.ac.id/web/content/3634?unique=51813e2101b428ac2bd048252abd2fd1fdd1b448&download=true>
- WV, (2023). *World Vision*. Retrieved from Understanding Women's Empowerment:
<https://www.worldvision.com.au/womens-empowerment>

UCAPAN TERIMAKASIH